



THE RELATIONSHIP OF PSYCHOLOGY STUDENTS' SELF-EFFICACY TO TEACHING INTENTIONS OF CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS IN INCLUSION SCHOOL

HUBUNGAN SELF-EFFICACY MAHASISWA PSIKOLOGI TERHADAP INTENSI MENGAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI

Elthamasta Vigiliani Lahagu¹, Pamela Hendra Heng²

^{1,2}Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara

E-mail: elthavigiliani@gmail.com¹, pamelah@fpsi.untar.ac.id²

ARTICLE INFO

Correspondent

Elthamasta Vigiliani Lahagu
elthavigiliani@gmail.com

Key words:

self-efficacy, teaching intentions, children with special needs, inclusive schools

Website:

<https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

Page: 1392 - 1403

ABSTRACT

According to data released by the Central Statistics Agency in 2017, the number of children with special needs (ABK) in Indonesia has reached 1.6 million. Despite this number increasing every year, the availability of educators or Special Needs Teaching Assistants is still insufficient, as revealed by the Directorate General of Islamic Education of the Indonesian Ministry of Religious Affairs in 2011. In this context, this research aims to investigate whether there is a relationship between psychology students' level of Self-Efficacy and their intention to teach children with special needs in inclusive schools. The research sample consisted of 280 psychology students from various Universities/Higher Education institutions, selected through purposive sampling techniques. Data collection was conducted from October to November 2023. The measurement tools involved the General Self-Efficacy Scale developed by Schwarzer & Jerusalem, as well as the Theory of Planned Behavior developed by Icek Ajzen. Based on the results of the Pearson correlation analysis between the Self-Efficacy variable and teaching intention, a Pearson Correlation value of 0.286 was found, with a p -value of $0.000 < 0.05$, indicating a positive relationship between the two variables. It is hoped that this research will contribute significantly to the development of psychology, particularly in the context of educational psychology

Copyright © 2023 JSER. All rights reserved.

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Koresponden</p> <p>Elthamasta Vigiliani Lahagu elthavigiliani@gmail.com</p> <p>Kata kunci: self-efficacy, intensi mengajar, anak berkebutuhan khusus, sekolah inklusi</p> <p>Website: https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER</p> <p>Hal: 1392 - 1403</p>	<p><i>Menurut data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2017, jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia telah mencapai 1,6 juta. Meskipun angka ini terus meningkat setiap tahun, namun ketersediaan tenaga pendidik atau Guru Pendamping Khusus masih tidak mencukupi, seperti yang diungkapkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI pada tahun 2011. Dalam konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki apakah terdapat hubungan antara tingkat Self-Efficacy mahasiswa psikologi dengan niat untuk mengajar anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Sampel penelitian terdiri dari 280 mahasiswa psikologi yang berasal dari beberapa Universitas/Perguruan Tinggi, dipilih melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan pada periode Oktober hingga November 2023. Alat ukur yang digunakan melibatkan General Self-Efficacy Scale yang dikembangkan oleh Schwarzer & Jerusalem, serta Theory of Planned Behavior yang dikembangkan oleh Icek Ajzen. Berdasarkan hasil analisis korelasi Pearson antara variabel Self-Efficacy dan intensi mengajar, ditemukan nilai Pearson Correlation sebesar 0.286, dengan nilai $p = 0.000 < 0.05$, menunjukkan adanya hubungan positif antara kedua variabel tersebut. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan signifikan dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam konteks psikologi pendidikan.</i></p> <p style="text-align: right;"><i>Copyright © 2023 JSER. All rights reserved.</i></p>

PENDAHULUAN

Menurut Sujana (2019), pendidikan adalah upaya untuk membantu seseorang dari agar terdidik baik. Supandi (2020) menyatakan bahwa proses pendidikan dimaksudkan untuk mengarahkan anak untuk duduk dengan etika yang benar, tidak bersuara terlalu kencang saat berbicara agar tidak mengganggu orang lain, membersihkan tubuh, menggunakan pakaian yang rapi, hormat kepada orang yang lebih tua, menyayangi orang yang lebih muda, saling peduli satu sama lain. Proses pembelajaran atau belajar mengajar pada dasarnya bertujuan membantu peserta didik atau siswa untuk diasah menjadi lebih cerdas, bijak, dan lebih baik (Supandi et al., 2020). Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal 5 ayat 1 menjelaskan bahwa setiap warga negara, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, mempunyai hak yang setara untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas.

Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang mengalami pembatasan pada satu atau beberapa aspek kemampuan, baik itu secara fisik maupun psikologis (Ratri Desiningrum, 2016). Anak berkebutuhan khusus merujuk pada anak yang memerlukan perlakuan khusus karena mengalami hambatan dan gangguan dalam perkembangannya, baik itu bersifat fisik seperti tunanetra, maupun bersifat psikologis seperti autism (Ratri Desiningrum, 2016). Menurut Badan Pusat Statistik

(BPS) tahun 2017, jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia telah mencapai angka 1,6 juta. Setiap tahunnya ABK terus mengalami kenaikan namun ketersediaan tenaga pendidikan atau Guru Pendamping Khusus (GPK) tidak mencukupi (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2011).

Meskipun pemerintah Indonesia telah mendukung pendidikan ABK melalui Sekolah Luar Biasa (SLB), pertumbuhan jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) terus meningkat tiap tahunnya namun kapasitas SLB tidak cukup menampung mereka (Wardhani, 2012). Namun, Sekolah Luar Biasa (SLB) masih berperan sebagai pemisah antara anak-anak normal dan anak-anak berkebutuhan khusus, sehingga situasi ini menghambat proses interaksi di antara mereka (Darma, 2015). Akibatnya banyak anak berkebutuhan khusus yang tersingkirkan di tengah-tengah masyarakat karena perbedaan interaksi sosialnya. Maka dari itu, salah satu solusi untuk pemerataan pendidikan adalah mendirikan pendidikan inklusi yaitu sekolah yang diperuntukan untuk semua anak tanpa terkecuali (Dewi, 2017).

Sekolah inklusi adalah manifestasi pendidikan yang mencerminkan keseimbangan serta prinsip pendidikan tanpa adanya diskriminasi terhadap semua anak, baik mereka yang memiliki kebutuhan khusus maupun anak-anak normal (Indah Permata D, 2015). Menurut Indah (2015), pendidikan inklusi berguna untuk pemerataan seluruh masyarakat agar semua anak berkebutuhan khusus dapat menerima pendidikan yang sama dengan teman normal seusianya. Idealnya, di setiap kabupaten memiliki sekolah inklusi yang paling sedikit satu sekolah di semua tingkat dalam suatu kecamatan (Dyah Anjarsari & Efendy, 2018) Penerapan sistem pendidikan inklusi bertujuan untuk meningkatkan kebijakan, merancang kurikulum, melatih guru, mengoptimalkan kapasitas bangunan atau ruang lokal, serta melibatkan masyarakat dengan bekerja sama bersama pihak-pihak terkait (Tarmasyah, 2009). Tarmasyah (2009) mengatakan bahwa sangat disayangkan bahwa ada beberapa guru di sekolah yang belum dapat menerima kehadiran anak berkebutuhan khusus di sekolahnya karena mengganggu kegiatan belajar anak-anak lainnya.

Dewasa awal dikatakan memiliki kualitas tidur yang baik ketika tidur tanpa ada gangguan selama kurang lebih 7-8 jam sehari (Restu Nadya, & Linda Wati. 2023). Kehidupan keluarga yang harmonis ini supaya menjadi pondasi yang kuat untuk anak-anaknya di kemudian hari (Putri Diana, & Agustina. 2023). Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang memiliki keterikatan dalam hubungan darah, kelahiran dan pernikahan (Fanny Febrianti, & Untung Subroto. 2023). Kematangan arah pilihan karir sangat penting dimiliki oleh mahasiswa karena kecenderungan untuk memiliki efikasi diri yang kuat serta kepercayaan dengan kelebihan yang mereka miliki (Safaria, 2016). Guru Pendamping Khusus (GPK) adalah guru yang memiliki latar belakang atau pelatihan dalam bidang pendidikan khusus atau luar biasa, yang ditempatkan di sekolah inklusi (Zakia, 2015). Menurut Haryadi (2021), guru yang memiliki pemahaman dalam psikologi pendidikan cenderung mampu menciptakan lingkungan sosial dan emosional yang mendukung di dalam kelas. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar dalam suasana yang nyaman dan penuh kebahagiaan. Pemahaman guru tentang psikologi pendidikan memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan siswa secara bijaksana, penuh empati, dan lebih

perhatian. Sebagai hasilnya, guru dapat menjadi sosok pendidik yang memiliki karakter menarik di mata siswa (Haryadi, 2021).

Kompetensi guru merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesinya (Muhibbin, 1995). Guru perlu untuk membangkitkan semangat belajar bagi dirinya sendiri dan bagi siswa didiknya (Aziz A., 2017). Hal ini dikarenakan guru merupakan pemegang atau peran utama dalam proses belajar mengajar (Sanjani, 2020). Penting bagi seorang guru untuk memiliki *Self-Efficacy* dalam mewujudkan peningkatan profesionalisme (Tambunan et al., 2021). Bandura (1977) menyatakan bahwa *Self-Efficacy* guru adalah keyakinan guru terhadap kemampuannya dalam merencanakan, mengorganisir, dan melaksanakan aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam pengertian umum menurut Bandura, (1977a), *Self-Efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengendalikan situasi dan mencapai hasil yang positif. Semua orang bisa menjalani kehidupan dengan kepercayaan diri atau *Self-Efficacy* asalkan terus melatih dan mengembangkannya (Perdana F. J., 2019). Semakin besar rasa percaya diri seseorang, maka akan semakin besar kecenderungannya dalam melakukan apa yang diinginkan (Firdausi, 2018).

Ajzen (1991) menyatakan bahwa intensi merupakan harapan berbentuk niat untuk berbuat sesuatu sehingga muncul sebuah pola perilaku khusus dalam melaksanakan niat tersebut. Intensi atau keinginan adalah hal yang sangat penting dalam penelitian sosio-psikologis karena merupakan motif yang mendorong seseorang dalam melakukan pengambilan keputusan dan pembentukan niat perilaku (Perugini & Bagozzi, 2004). Pada penelitian sebelumnya, intensi guru untuk memberikan pengajaran kepada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi didefinisikan sebagai kecenderungan seseorang untuk berperilaku sesuai dengan pendidikan inklusif seperti kewajiban sosial, perasaan simpati, etika moral, serta kepekaan terhadap orang lain (Mulyono R., 2017).

Peneliti sebelumnya sudah menemukan penelitian mengenai *Self-Efficacy* mahasiswa psikologi dan intensi mengajar anak berkebutuhan khusus namun belum ada penelitian yang membahas hubungan antara keduanya. Maka dari itu peneliti memandang perlu dan penting untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara *Self-Efficacy* mahasiswa psikologi dengan intensi mengajar anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Penelitian ini bertujuan sebagai sumbangan pemikiran guna mengupayakan tingkat intensi mahasiswa psikologi dalam mendidik anak berkebutuhan khusus pada satuan pendidikan inklusi terlebih pada aspek *Self-Efficacy*.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif non-eksperimental. Data yang dikumpulkan berupa angka, dan kemudian dianalisis menggunakan metode statistik Sugiyono (2018) mengatakan bahwa kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menyelidiki populasi atau sampel tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pendekatan ini, peneliti mengumpulkan data menggunakan instrumen penelitian dan kemudian menganalisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik. Tujuan utama dari pendekatan kuantitatif adalah untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya (Sugiyono, 2018). Penelitian ini menggunakan kuesioner yang disebar secara *online* untuk mengumpulkan

data dari sampel penelitian. Peneliti tidak melakukan manipulasi atau *treatment* terhadap partisipan penelitian. Kuesioner tersebut dirancang dengan merinci pernyataan atau pertanyaan berdasarkan alat ukur yang sesuai dengan variabel dalam penelitian, yaitu *Self-Efficacy* dan intensi mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara tingkat *Self-Efficacy* mahasiswa psikologi dan intensi mereka untuk mengajar anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Variabel Penelitian

1. Gambaran Partisipan Berdasarkan Jenis Kelamin

Gambaran partisipan pada penelitian ini dapat dilihat berdasarkan jenis kelamin, usia, asal Universitas dan semester perkuliahan yang sedang dijalani oleh partisipan. Berdasarkan data yang diperoleh, keseluruhan partisipan mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu dengan jumlah 223 mahasiswa (79,6%) dan 57 mahasiswa laki-laki (20,4%). Gambaran partisipan berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	57	20.4
Perempuan	223	79.6
Total	280	100.0

2. Gambaran Partisipan Berdasarkan Usia

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai usia, diketahui bahwa usia subyek penelitian minimum adalah 16 tahun dan maksimal 25 tahun. Subyek berusia 16 tahun berjumlah 1 orang dengan persentase 0.1%. Subyek berusia 17 tahun berjumlah 7 orang dengan persentase 2.5%. Subyek berusia 18 tahun berjumlah 77 orang dengan persentase 27.5%. Subyek berusia 19 tahun berjumlah 69 orang dengan persentase 24.6%. Subyek berusia 20 tahun berjumlah 39 orang dengan persentase 13,9%. Subyek berusia 21 tahun berjumlah 43 orang dengan persentase 15,4%. Subyek berusia 22 tahun berjumlah 39 orang dengan persentase 13.9%. Subyek berusia 23 tahun berjumlah 3 orang dengan persentase 1.1%. Subyek berusia 25 tahun berjumlah 2 orang dengan persentase 0.7%. Data gambaran subyek pada penelitian berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
16	1	0.1
17	7	2.5
18	77	27.5
19	69	24.6
20	39	13.9
21	43	15.4
22	39	13.9
23	3	1.1
24	0	0
25	2	0.7
Total	280	100.0

3. Gambaran Partisipan Berdasarkan Asal Universitas atau Perguruan Tinggi

Berdasarkan data yang diperoleh, para subyek berasal dari berbagai Universitas atau Perguruan Tinggi. Subyek dari Universitas Tarumanagara berjumlah 167 orang dengan persentase 59.6%. Subyek dari Universitas Bunda Mulia berjumlah 78 orang dengan persentase 27.9%. Subyek dari Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya berjumlah 33 orang dengan persentase 11.8%. Subyek dari Universitas Gunadarma berjumlah 2 orang dengan persentase 1,4%. Data gambaran partisipan berdasarkan asal Universitas atau Perguruan Tinggi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Asal Universitas atau Perguruan Tinggi

Asal Universitas atau Perguruan Tinggi	Frekuensi	Persentase (%)
Universitas Tarumanagara	167	59.6
Universitas Bunda Mulia	78	27.9
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya	33	11.8
Universitas Gunadarma	2	1.4
Total	280	100.0

4. Gambaran Partisipan Berdasarkan Semester

Berdasarkan data yang diperoleh, subyek sedang menempuh perkuliahan pada semester 1-7. Subyek yang sedang menempuh perkuliahan pada semester 1 berjumlah 93 orang dengan persentase 33.2%. Subyek yang sedang menempuh perkuliahan pada semester 2 berjumlah 2 orang dengan persentase 0.7%. Subyek yang sedang menempuh perkuliahan pada semester 3 berjumlah 63 orang dengan persentase 22.9%. Subyek yang sedang menempuh perkuliahan pada semester 4 berjumlah 3 orang dengan persentase 1.1%. Subyek yang sedang menempuh perkuliahan pada semester 5 berjumlah 43 orang dengan persentase 15.4%. Subyek yang sedang menempuh perkuliahan pada semester 6 berjumlah 6 orang dengan persentase 2.5%. Subyek yang sedang menempuh perkuliahan pada semester 7 berjumlah 7 orang dengan persentase 23.9%. Kemudian terdapat 2 responden yang sudah lulus dan data keduanya tidak dianggap dalam penelitian. Data gambaran partisipan berdasarkan semester yang sedang ditempuh dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Semester yang Sedang Ditempuh

Semester ke-	Frekuensi	Persentase (%)
1	93	33.2
2	2	0.7
3	63	22.9
4	3	1.1
5	43	15.4
6	6	2.5
7	7	23.9
Lulus	2	0.8
Total	280	100.0

Analisis Data Utama

1. Uji Asumsi

Pada penelitian ini dilakukan dua tahap uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Distribusi data yang diperoleh akan dianggap normal apabila nilai (p) lebih besar dari 0.01, begitupun sebaliknya. Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi variabel *Self-Efficacy* adalah $p= 0.000 < 0.05$, kemudian nilai signifikansi variabel intensi mengajar adalah $p= 0.200 < 0.05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data variabel *Self-Efficacy* dan intensi mengajar terdistribusi secara tidak normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Uji Normalitas Terhadap *Self-Efficacy* dengan Intensi Mengajar

	<i>Self-Efficacy</i>	Intensi Mengajar
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	0.098	0.044
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0.000	0.200

Setelah itu, peneliti melakukan uji linearitas untuk menentukan apakah variabel membentuk hubungan linear atau tidak. Apabila nilai p kurang dari 0.05, hal ini menunjukkan adanya hubungan antara kedua variabel. Uji linearitas antara *Self-Efficacy* dan intensi mengajar menunjukkan nilai p sebesar 0.041, yang kurang dari 0.05. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan linear antara *Self-Efficacy* dan intensi mengajar. Detail hasil uji linearitas dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Uji Linearitas antara *Self-Efficacy* dengan Intensi Mengajar

Uji Linearitas	<i>Self-Efficacy</i>	Intensi Mengajar
<i>Self-Efficacy</i> dengan Intensi Mengajar	0.041	0.041

2. Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan uji *Pearson Correlation* untuk mengevaluasi hubungan antara *Self-Efficacy* dengan intensi mengajar. Aturan uji *Pearson Correlation* menyatakan bahwa jika nilai p kurang dari 0.05, maka terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut. Berdasarkan hasil uji *Pearson Correlation* pada variabel *Self-Efficacy* dan intensi mengajar, ditemukan nilai *Pearson Correlation* sebesar 0.286, dan signifikan karena nilai $p= 0.000 < 0.05$. Hasil uji hipotesis ini dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Uji Hipotesis antara *Self-Efficacy* dengan Intensi Mengajar

	<i>Self-Efficacy</i>	Intensi Mengajar
<i>Pearson Correlation</i>	0.286	
<i>Sig. (2-tailed)</i>	0.000	

Analisis Data Tambahan

1. Uji Beda Variabel Berdasarkan Jenis Kelamin

Penelitian ini melakukan uji perbedaan pada variabel *Self-Efficacy* berdasarkan jenis kelamin partisipan. Sebelumnya, uji homogenitas untuk variabel keterikatan kerja menggunakan *Levene's test* menghasilkan nilai $F=1.059$, $p=0.390 < 0.05$, yang menunjukkan bahwa data tidak homogen. Selanjutnya, dilakukan uji *One Way ANOVA* dengan nilai $F=1.548$, $p=0.000 < 0.05$. Dengan

demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *Self-Efficacy* pada kelompok perempuan dan laki-laki. Detail hasil uji perbedaan antara *Self-Efficacy* berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Uji Beda Berdasarkan Jenis Kelamin

	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Self-Efficacy</i>	<i>Between Groups</i>	8	124.190	5.453	.000
	<i>Within Groups</i>	270	22.774		
	<i>Total</i>	278			

2. Uji Beda Variabel Berdasarkan Usia

Penelitian ini melakukan uji perbedaan pada variabel *Self-Efficacy* yang ditinjau berdasarkan usia partisipan. Uji homogenitas dari variabel keterikatan kerja menggunakan *Levene's test* menghasilkan nilai $F= 1.303$ $p=0.177 < 0.05$, sehingga diketahui data yang diperoleh bersifat tidak homogen. Kemudian diperoleh hasil uji *One Way ANOVA* dengan nilai $F= 2.417$, $p= 0.000 < 0.05$. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan *Self-Efficacy* dalam berbagai tingkat usia. Hasil uji beda antara *Self-Efficacy* dalam berbagai tingkat usia terdapat pada Tabel 9.

Tabel 9. Uji Beda Berdasarkan Usia

	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Self-Efficacy</i>	<i>Between Groups</i>	25	5.129	2.417	.000
	<i>Within Groups</i>	253	2.122		
	<i>Total</i>	278			

3. Uji Beda Variabel Berdasarkan Semester yang Ditempuh

Penelitian ini juga melakukan uji perbedaan pada variabel *Self-Efficacy* yang ditinjau berdasarkan usia semester yang ditempuh. Uji homogenitas dari variabel keterikatan kerja menggunakan *Levene's test* menghasilkan nilai $F= 2.378$ $p= 0.030 < 0.05$, sehingga diketahui data yang diperoleh bersifat tidak homogen. Kemudian diperoleh hasil uji *One Way ANOVA* dengan nilai $F= 4.506$, $p= 0.000 < 0.05$. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *Self-Efficacy* pada berbagai semester yang ditempuh. Hasil uji beda *Self-Efficacy* dalam berbagai tingkat semester yang ditempuh partisipan terdapat pada Tabel 10.

Tabel 10. Uji Beda Berdasarkan Semester yang Ditempuh

	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Self-Efficacy</i>	<i>Between Groups</i>	6	106.503	4.506	.000
	<i>Within Groups</i>	270	23.638		
	<i>Total</i>	276			

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara *Self-Efficacy* dan intensi mengajar. Penelitian ini juga mengungkapkan perbedaan yang signifikan dalam tingkat *Self-Efficacy* berdasarkan jenis kelamin dan usia partisipan. Temuan ini memberikan kontribusi penting pada pemahaman

lebih lanjut tentang faktor-faktor yang memengaruhi intensi mengajar di kalangan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Baron, R. , & B. D. (2004). Psikologi Sosial. Erlangga.
- Achmat Zakarija. (2010). Theory of Planned Behavior, Masihkah Relevan? Jurnal Universitas Sumatera Utara.
- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior.
- Aziz A. (2017). Hubungan antara Kompetensi Guru dan Kepercayaan Diri dengan Kemandirian Siswa SMP N 2 Pangkalan Susu. Jurnal Psychomutiara.
- Bandura, A. & A. N. E. (1977). Analysis of Self-Efficacy theory of behavioral change. Cognitive Therapy and Research.
- Bandura, A. (1977a). Self-Efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. Psychological Review.
- Bandura, A. (1977b). Self-Efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change. In Psychological Review (Vol. 84, Issue 2).
- Bandura, A. (1990). Perceived Self-Efficacy in the exercise of control over AIDS infection. Evaluation and Program Planning.
- Bandura, A. (1996). Multifaceted impact of Self-Efficacy beliefs on academic functioning.
- Cobalt Angio, M. (2018). Pengaruh Peer Education terhadap Self Efficacy dan Motivasi pada Ibu Menyusui dalam Pemberian Asi. Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas.
- Dewi, R. P. (2017). Hubungan Efikasi Diri dengan Pengambilan Keputusan Karir pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Psikologi Mercu Buana Yogyakarta. InSight, 19(2).
- Diri, P. E., Keuangan, L., Berwirausaha Pada Mahasiswa, I., Ekonomi, F., Bisnis, D., Saddam Sudimantoro, A., Afridah, N., Kharisma, A. S., Mulyani, I. D., Manajemen, P. S., & Sudimantoro, A. S. (2023). The Effect of Self-Efficacy and Financial Literacy on Entrepreneurial Intentions in Students of the Faculty of Economics and Business, Muhadi Setiabudi University. In JECMER: Journal of Economic, Management and Entrepreneurship Research (Vol. 1, Issue 4).
- Dyah Anjarsari, A., & Efendy, M. (2018). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Jenjang SD, SMP, dan SMA di Kabupaten Sidoarjo. Jurnal Pendidikan Inklusi, 1.
- Eden, F. (2016). Why do i feel more confident? Bandura's sources predict preservice teachers' latent changes in teacher Self-Efficacy. Frontiers in Psychology, 7(OCT). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01486>
- Fanny Febrianti, & Untung Subroto. (2023). HUBUNGAN POLA ASUH DENGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA REMAJA . Journal of Social and Economics Research, 5(2), 799-811. <https://doi.org/10.54783/jserv.v5i2.183>

- Febrianti, S., & Purwanti, M. (2018). Gambaran Intensi Guru dalam Menerapkan Pendidikan Seksualitas pada Siswa Kelas IV-VI SD N di Jakarta. In *Provita Jurnal Psikologi Pendidikan* (Vol. 11, Issue 1).
- Firdausi, A. (2018). Pengaruh Supervisi dan Kepercayaan Diri Terhadap Kepuasan Kerja Guru SMKN di Jakarta Timur. *Jurnal SAP*, 2(3).
- Fishbein, M. , & A. I. (1980). *Understanding Attitudes and Predicting Social Behavior*. Prentice Hall.
- Fitriani, R. N., Pujiastuti, H., Studi, P., Matematika, P., Keguruan, F., Pendidikan, I., Sultan, U., Tirtayasa, A., Raya, J., Km, J., Pakupatan, J., Cipocok Jaya, K., & Serang, K. (2021). Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Cendekia*, 05(03), 2793–2801.
- Hasbullah. (2014). Strategi Belajar Mengajar dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam: Edureligia*.
- Hogg, A. M. , V. M. G. (2005). *Introduction to Social Psychology*. National Library of Australia Pearson Education Australia.
- Inayati, I. N. (2016). Pengaruh Sikap, Norma Subjektif dan Perceived Behavior Control Terhadap Intensi Guru Kelas Bawah Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar Negeri/Madrasah Ibtidaiyah Negeri Se-Kota Malang: Vol. XVIII (Issue 2).
- Indah Permata D, B. R. (2015). Pelaksanaan Sekolah Inklusi di Indonesia. *Jurnal Univeritas Padjajaran*.
- Jeanne Ellis, O. (2008). *Psikologi Pendidikan: Vol. I*.
- Khairul. (2005). Hubungan Antara Komitmen Beragama dengan Intensi Proposial Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau. *Jurnal Psikologi Vol 1 No 2*.
- Khan, A., Fleva, E., & Qazi, T. (2015). Role of Self-Esteem and General Self-Efficacy in Teachers' Efficacy in Primary Schools. *Psychology*, 06(01), 117–125. <https://doi.org/10.4236/psych.2015.61010>
- Lianto, L. (2019). Self-Efficacy: A Brief Literature Review. *Jurnal Manajemen Motivasi*, 15(2), 55. <https://doi.org/10.29406/jmm.v15i2.1409>
- Lunenburg, F. C. (2011). Self-Efficacy in the Workplace: Implications for Motivation and Performance. In *INTERNATIONAL JOURNAL OF MANAGEMENT* (Vol. 14).
- Ma'arif Miftachul. (2022). Faktor Penentu Motivasi dan Intensi Berwirausaha Mahasiswa. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, Dan Akuntansi*.
- Mada, Y. P. (2005). Analisis Pengaruh Sikap terhadap Perilaku, Norma Subjektif dan Kontrol Kepemilikan yang Dirasakan terhadap Niat dan Perilaku Konsumen. *E-Jurnal Manajemen Unud*.
- Mulyono R., S. O. , S. Y. , R. N. (2017). Pengaruh Intensi, Motivasi, dan Pemahaman Guru terhadap Implementasi Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*.
- Naiborhu, I. K., & Susanti, S. (2021). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Marketplace, Kecerdasan Adversitas Terhadap Intensi Berwirausaha

- Mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNESA Melalui Edikasi Diri. *JURNAL EKONOMI PENDIDIKAN DAN KEWIRAUSAHAAN*, 9(2), 107-124. <https://doi.org/10.26740/jepk.v9n2.p107-124>
- Nuzulia, S. (2010). *Dinamika Stress Kerja, Self Efficacy dan Strategi Coping*. Jurnal Universitas Diponegoro.
- Oktapialdi, R., Tarigan, M., & Ariez Musthofa, M. (2018). Pengembangan Skala Social Desirability. In *Jurnal Psikologi Insight Departemen Psikologi* (Vol. 2, Issue 1).
- Perdana F. J. (2019). Pentingnya Kepercayaan diri dan Motivasi Sosial dalam Keaktifan Mengikuti Proses Kegiatan Belajar. *Jurnal Edueksos*, VIII(2), 70.
- Perugini, M., & Bagozzi, R. P. (2004). The distinction between desires and intentions. *European Journal of Social Psychology*, 34(1), 69-84. <https://doi.org/10.1002/ejsp.186>
- Putri Diana, & Agustina. (2023). GAMBARAN PERSEPSI PERNIKAHAN PADA PEREMPUAN DEWASA MUDA DENGAN LATAR BELAKANG ORANG TUA BERCERAI DAN FATHERLESS . *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 720-731. <https://doi.org/10.54783/jser.v5i2.181>
- Rahmadiyahani, S., Sri Hariani, L., & Yudiono, U. (2020). Minat Menjadi Guru: Persepsi Profesi Guru, Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) dan Efikasi Diri. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 5, 1. <http://ejournal.unikama.ac.idHal|10>
- Ratri Desiningrum, D. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*.
- Restu Nadya, & Linda Wati. (2023). PROBLEMATIC INTERNET USE DAN KUALITAS TIDUR PADA DEWASA AWAL. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 412-419. <https://doi.org/10.54783/jser.v5i2.150>
- Rikardo Parhusip, B., Wisnu Saputra, T., & Marko Ayaki, I. (2021). Implementation of Project Based Learning by Solid Works Application in Online Learning during the COVID-19 Pandemic. *American Journal of Educational Research*, 9(7), 431-434. <https://doi.org/10.12691/education-9-7-6>
- Safaria, T. (2016). Peran Efikasi DIri, Pola Asuh Otoritas, dan Motivasi Berprestasi terhadap Kematangan Karir. *Jurnal Psikologi*, 43.
- Santoso, B. (2012). *Definisi, Peran Dan Fungsi Mahasiswa*.
- Sujana, I. W. C. (2019). *Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia*. ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar.
- Sukarman. (2016). Perbedaan Self Effikasi Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Siswa di MTS Darul Fatihin NW Gerintuk Kabupaten Lombok Timur. *JUPE*.
- Supandi, A., Sahrazad, S., Nugroho Wibowo, A., & Widiyanto, S. (2020). Analisis Kompetensi Guru: Pembelajaran Revolusi Industri 4.0.
- Suprapti, N. W. S. (2010). *Prilaku Konsumen, Pemahaman Dasar dan Aplikasinya Dalam Strategi Pemasaran*. Udayana University Press.
- Tambunan, E. S., Tambunan, W., & Kailola, L. G. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Self-Efficacy Guru Terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru di SMP Negeri 1 Habinsaran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.

- Tarmansyah. (2009). Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di SD Negeri 03 Alai Padang Utara Kota Padang. *PEDAGOGI | Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, IX(1). <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pedagogi>
- Vemmy Caecilia. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensi Berwirausaha Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*.
- Wardhani, D. T. (2012). Burnout di Kalangan Guru Pendidikan Luar Biasa di Kota Bandung. In *Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS) Bandung*. <http://diskominfo.kaltimprov.go.id>
- Yulianto, A., & Khafid, M. (2016). Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), Minat Menjadi Guru, dan Prestasi Belajar Terhadap Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru yang Profesional. *Economic Education Analysis Journal*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj>
- Zakia, D. L. (2015). Guru Pembimbing Khusus: Pilar Pendidikan Inklusi. *Prosiding Ilmu Pendidikan*.